

PENGARUH KURS TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1987-2018

Indri Arrafi Juliannisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email : arrafi.juliannisa@gmail.com

Abstrak

Dalam menggerakkan pertumbuhan suatu negara tentu didorong oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah dengan adanya pergerakan investasi di suatu negara. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang ikut membantu meningkatkan investasi, diantaranya seperti inflasi, suku bunga dan kurs. Di Indonesia sendiri dalam kurun waktu tahun 1987-2018, pergerakannya selalu fluktuatif, terlebih saat krisis ekonomi pada tahun 1998, yang membuat perekonomian kian merosot. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memberikan terhadap investasi itu sendiri, dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, sehingga mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi, suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi dan kurs berpengaruh secara positif terhadap investasi.

Kata Kunci: Investasi, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

Abstract

To make a country can growth, of course there are many factors, one of which is to represent the development of investment in a country. In addition, there are other factors that help increase investment, support such as increasing interest rates and exchange rates. In Indonesia itself, in the period 1987-2018, the movement was always volatile, before the economic crisis in 1998, which made the economy decrease. In this case, the researcher wants to further discuss the factors that give to the investment itself, using secondary data and using the classical assumption test and hypothesis testing, so that the expected return is not related to investment, interest rates increase the effect on investment and the exchange rate a positive impact on investment.

Keyword : Investation, inflation, interest rate dan exchange rate.

PENDAHULUAN

Investment atau investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal untuk mencari keuntungan. Keuntungan yang didapat tidak hanya dirasakan oleh investor tersebut namun manfaatnya juga dapat dirasakan oleh daerah tempat investor

tersebut menanamkan modalnya. Bagi daerah, suatu investasi sangat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerahnya. Dalam suatu perekonomian pengeluaran investasi akan dapat mendorong naik turunnya perekonomian suatu daerah sebab adanya investasi mampu membuat peningkatan produksi serta kesempatan kerja.

Berbagai hasil empiris menunjukkan bahwa fundamental makroekonomi cukup penting dalam menarik arus modal di suatu daerah sehingga menyiratkan bahwa kebijakan makroekonomi harus sesuai dan harus memberikan insentif untuk menarik investasi (Marsela, 2014).

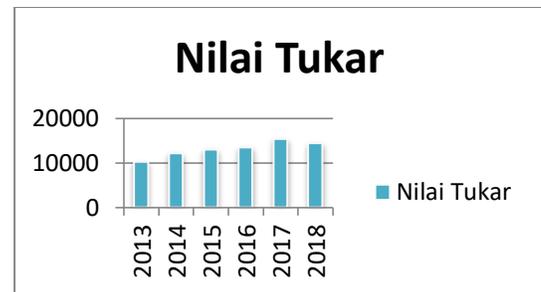


(Sumber : BPS Tahun 2018)

Grafik 1. Nilai Investasi di Indonesia Tahun 2013-2018

Dilihat dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa nilai investasi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, sejak tahun 2013 besarnya nilai investasi adalah 398500 miliar rupiah, sampai dengan tahun 2018 meningkat sebesar 721300 miliar rupiah. Pemilik modal atau para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak dengan melakukan suatu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian suatu negara di masa depan. Salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi dalam menilai kondisi perekonomian disuatu negara adalah kurs.

Kurs ataupun nilai tukar juga merupakan hal penting yang menjadi pertimbangan seorang penanam modal ataupun investor dalam berinvestasi, terutama pengaruh tingkat kurs yang berubah dapat berpengaruh pada dua sisi dalam investasi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran.



(Sumber : BPS Tahun 2018)

Grafik 1. Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2013-2018

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar / kurs di Indonesia semakin mahal harganya, atau dengan kata lain bahwa nilai tukar / kurs Indonesia semakin menurun jika dikonversikan dengan mata uang Dollar, dalam jangka pendek, penurunan nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Kurs sangat penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukannya keseimbangan antara permintaan dan penawaran (Taufik, 2014).

Kurs merupakan suatu indikator penting dalam perekonomian suatu negara, harga kurs ditentukan atas permintaan serta penawaran yang terjadi dipasar. Neraca berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya dipengaruhi oleh kurs. Dalam melakukan pengukuran atas kondisi perekonomian suatu negara dapat menggunakan kurs sebagai salah satu alatnya. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil, determinan FDI di Asia dan Indonesia serta menguji dampak investasi yang masuk ke China terhadap FDI yang masuk ke Indonesia menggunakan series data tahun 1992 sampai dengan 2006 menyimpulkan bahwa motif dari investor asing menanamkan modalnya di Asia dan Indonesia, dimana investor menaruh

perhatian besar terhadap potensi pasar maupun stabilitas nilai tukar yang mencerminkan stabilitas finansial serta dalam perjanjian regional atau bilateral melibatkan home dan host country sebagai pencerminan adanya insentif investasi. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik (Hutapea, Margareth, & Tarigan, 2014).

Dalam penelitian ini variabel kurs menjadi hal penting dalam menentukan nilai investasi dan keinginan investor dalam berinvestasi, oleh sebab itu kurs menjadi variabel bebas utama, namun terdapat variabel pembantu atau kontrol lainnya seperti variabel inflasi dan suku bunga yang diduga dapat berpengaruh terhadap nilai investasi. diketahui nilai inflasi di Indonesia membaik dari tahun 2013 hingga tahun 2018, jumlahnya menurun yaitu saat tahun 2013 besarnya 8,39% menurun ke tahun 2018 sehingga besarnya inflasi menjadi 3,13%. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan atas tingkat harga barang dan jasa yang ada di

suatu negara. Tingkat inflasi yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik ("BPS") merupakan kenaikan harga dari harga barang dan jasa yang telah dikumpulkan sesuai dengan metodologi perhitungan statistik (Majorist, 2017).

Selain itu, nilai suku bunga di Indonesia berfluktuatif, sejak tahun 2013 yaitu sebesar 7,5%, namun menurun ditahun 2018 sehingga besarnya suku bunga menjadi 6%. Suku bunga juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut maka ia akan melakukan investasi (Marsela, 2014).

Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan juga oleh besarnya investasi yang dilakukan. Setiap penanaman modal atau investasi akan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara, karena investasi akan mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Disamping adanya kebutuhan perekonomian pembangunan, keberadaan investasi baik domestik maupun asing dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pemerintah dan perekonomian negara.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (financial assets) dan investasi pada aset-aset riil (real assets). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Investment

Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Marsela, 2014).

dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya .

Dipandang dari sudut asal atau sumber investasi, maka investasi bisa dibedakan menjadi investasi dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan investasi luar negeri (Penanaman Modal Asing). Menurut undang-undang No.6 tahun 1968 PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia .

Investasi asing yang masuk ke suatu negara juga bisa berupa investasi pada aset-aset finansial (Portofolio) dan investasi pada aset-aset riil (Penanaman Modal Asing Langsung). Secara teori, Penanaman Modal Asing Langsung berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi bagi negara/daerah tuan rumah/penerima melalui beberapa jalur baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pertama, pengaruh langsung dari sisi penawaran (supply). Penanaman Modal Asing Langsung berwujud pembangunan pabrik-pabrik baru. Pembangunan pabrik-pabrik baru menghasilkan peningkatan output atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peningkatan total ekspor dan pembukaan kesempatan kerja baru. Peningkatan ekspor menyebabkan bertambahnya cadangan devisa yang meningkatkan kemampuan untuk membayar utang luar negeri dan kemampuan membiayai impor. Kedua, pengaruh tidak langsung dari sisi permintaan (demand). Adanya pabrik-pabrik baru berarti ada peningkatan permintaan dalam negeri terhadap barang-barang modal, barang-barang setengah jadi, barang-barang jadi,

bahan baku dan input-input lainnya sebagai permintaan antara. Ketiga, peningkatan kesempatan kerja akibat adanya pabrik-pabrik baru tersebut membawa pengaruh positif terhadap perekonomian domestik lewat sisi permintaan dimana peningkatan kesempatan kerja menambah kemampuan belanja masyarakat dan selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Sama seperti kasus sebelumnya, jika pertambahan permintaan tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap. Sebaliknya, jika ekstra permintaan konsumsi tersebut adalah dalam bentuk peningkatan impor, maka efek positifnya bagi perekonomian domestik adalah nihil .

Exchange Rate

Definisi yang lebih lengkap mengenai kurs (Exchange Rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (exchange rate). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap USD. Pada saat ini, Indonesia menganut sistem kurs mengambang secara penuh sejak 14 Agustus 1997. Sejak sistem mengambang penuh diberlakukan, kurs rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika yang sangat tajam. yang memengaruhi Perubahan Kurs Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed floating exchange rate (Muchlas & Alamsyah, 2015).

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:

1. Selling rate (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Middle rate (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
3. Buying rate (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Flat rate (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain- lain.
(Sari & Baskara, 2018)

Nilai tukar akan memengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain. nilai tukar mata uang dapat diartikan sebagai jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri. Menurut the currency areas hypothesis theory bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Nilai tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap investasi, hal ini sama seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Bilawal (2014) dan Muwarni (2007), karena nilai tukar yang

tinggi menyebabkan nilai jual ekspor negara tersebut juga semakin tinggi, sehingga mendorong keinginan investor untuk berinvestasi (Sari & Baskara, 2018).

H1 : nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi.

Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung , bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya (Halim, 2005).

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatankegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang (Nabila, 2018).

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu

suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang (Siregar, 2016).

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Kewal, 2012).

H2 : Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan,

rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu :

- a. Kenaikan harga, yaitu apabila harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara umum.
- c. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat misalnya kenaikan harga pada saat lebaran atau tahun baru bukan merupakan inflasi.

Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga harga barang-barang menjadi turun, dan nilai uang menjadi naik.

H3 : inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Desain untuk penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif dan data time series dimana pengambilan data atau informasi dikumpulkan dalam satu seri waktu yaitu periode tahun 1987-2018. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui hasil laporan keuangan yang didapatkan dari buku, dokumen, maupun situs lembaga tertentu. Jenis uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik, dengan rincian uji dan model sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam model regresi yang digunakan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini dengan uji Kolmogorov-Smirnov dimana jika nilai Sig.(p) > 0,05 maka data ber distribusi normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Menurut (Ghozali, 2013), variabel dikatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada scatter plot. Dasar analisis untuk melihat ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2013) : Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas

Uji Auto korelasi

Uji auto korelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam Regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t - 1 (sebelumnya). Adapun dasar pengambilan keputusan dengan uji Durbin - Watson (D - W) adalah (Difarissa, et.al., 2014) : 1. Angka D - W (pada Output Model Summary) dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif. 2. Angka D - W (pada Output Model Summary) diantara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi. 3. Angka D - W (pada Output Model Summary) diatas + 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R square (Ghozali, 2013).

HASIL

Tabel 1 . Hasil Regresi Data Penelitian

Dependent Variable: INVESTASI				
Method: Least Squares				
Date: 09/16/19 Time: 10:58				
Sample: 1987 2018				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.787252	1.777582	2.130564	0.042
INFLASI	-0.010499	0.008981	-1.16905	0.2522

SUKUBUNGA	-0.062288	0.025748	-2.41912	0.0223
KURS	1.02422	0.180096	5.687089	0
R-squared	0.789126	Mean dependent var	11.79078	
Adjusted R-squared	0.766533	S.D. dependent var	1.210667	
S.E. of regression	0.584975	Akaike info criterion	1.881975	
Sum squared resid	9.581497	Schwarz criterion	2.065192	
Log likelihood	-26.1116	Hannan-Quinn criter.	1.942706	
	34.92697	Durbin-Watson stat	1.85398	
Prob(F-statistic) 0,0000				

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews, didapatkan model persamaan seperti dibawah ini:

$$\text{Investasi} = 3.787252 - 0.010499 \text{ Inflasi} - 0.062288 \text{ Suku Bunga} + 1.02422 \text{ Kurs}$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta pada angka 3.787252 menunjukkan bahwa jika variabel inflasi, variabel suku bunga dan variabel kurs tidak mengalami perubahan, maka investasi memiliki nilai 29.02019.
- 2) Koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar -0.010499 artinya setiap peningkatan variabel inflasi 1 satuan, maka akan menurunkan investasi (Y) sebesar -0.010499 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 3) Koefisien regresi variabel suku bunga (X_2) sebesar -0.062288 artinya setiap peningkatan variabel suku bunga 1 satuan, maka akan menurunkan investasi (Y) sebesar -0.062288 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- 4) Koefisien regresi variabel kurs (X_3) sebesar 1.02422 artinya setiap

peningkatan variabel kurs 1 satuan, maka akan meningkatkan investasi (Y) sebesar 1.02422 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

ANALISIS

Menurut penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi. Diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Marsela, 2014). Dikarenakan tidak berpengaruhnya tingkat inflasi terhadap jumlah investasi pada penelitian sebabnya adalah secara rata - rata tingkat inflasi secara triwulanan adalah sebesar 1,561 persen yang termasuk dalam golongan tingkat inflasi yang rendah, sehingga tingkat inflasi yang demikian memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap jumlah investasi. Selain itu Demand Pull Inflation juga dapat menjadi faktor penyebab inflasi tidak mempengaruhi terhadap pendapatan. Dengan adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi jumlah yang bisa dihasilkan perekonomian maka kenaikan harga akan terjadi. Tetapi sekalipun harga barang maupun jasa mengalami kenaikan, pihak pengusaha akan tetap berusaha untuk

memproduksi barang semaksimal mungkin, sehingga dengan keadaan ini tidak menyurutkan investor untuk tetap berinvestasi, sehingga inflasi tidak begitu mempengaruhi investasi, (SIREGAR, 2016).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa korelasi antara suku bunga terhadap investasi memiliki hubungan yang negatif. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh (Dewi & Triaryati, 2015), variable suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara, maka investor tidak akan menanamkan modalnya di negara tersebut sehingga jumlah FDI menurun. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Dewi & Hendry, 2016), menyatakan dalam penelitiannya bahwa ketika terjadi peningkatan suku bunga, para investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada melakukan sebuah investasi. Sehingga, ketika terjadi peningkatan suku bunga tanpa diikuti dengan peningkatan tingkat return yang ditawarkan, maka investor akan mencari sumber-sumber lain yang lebih menjanjikan untuk iklim investasinya.

Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan bahan baku dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US\$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah

expenditure reducing effect. Penurunan tingkat kurs Rp/US\$ akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluarannya, (Puspoprano, 2004). Selain itu menurut adanya korelasi positif diantara keduanya mengartikan bahwa nilai tukar dollar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan, menguatnya rupiah menyebabkan sedikitnya investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika akan mengakibatkan biaya usaha atau yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti biaya transportasi, tenaga kerja, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan apabila mengekspor produknya ke luar negeri. Sesuai dengan teori currency areas hypothesis theory bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lain, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. (Sari & Baskara, 2018).

Uji Hipotesis:

➤ UJI F

Untuk melihat apakah hasil penelitian secara statistik adalah signifikan atau tidak bisa membandingkan antara p-value dengan alpha 5%. Apabila p-value lebih kecil daripada alpha 5% maka terbukti signifikan dan jika p-value lebih besar maka terbukti tidak signifikan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil p-value sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 5% maka menunjukkan bahwa variabel

independen dalam penelitian ini adalah variabel inflasi, suku bunga dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu investasi.

➤ Uji T

Untuk nilai t_{tabel} dapat dicari menggunakan Microsoft Excel dengan rumus $=tinv(\alpha;n-k) = tinv(0.05;32-3) = 2.05$.

a. Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = [-1.16905]$, sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} (-1.16905) < t_{tabel} (2.05)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

b. Variabel Suku Bunga

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = [-2.41912]$, sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} [-2.41912] > t_{tabel} (2.05)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

c. Variabel Kurs

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 5.687089$, sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} (5.687089) > t_{tabel} (2.05)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap investasi.

➤ Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh nilai R-Squared sebesar 78.91% yang artinya variabel inflasi, variabel suku bunga dan variabel kurs bersama-sama mempengaruhi variabel investasi sebesar 78.91% dan sisanya sebesar 21.09%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

➤ Uji Probabilitas Alpha

1. Untuk variabel inflasi (X_1) besarnya probabilitas adalah 0.2522, terbukti tidak signifikan karena nilai probabilitas diatas alpha 5%.
2. Untuk variabel suku bunga (X_2) besarnya probabilitas adalah 0.0223, terbukti signifikan karena nilai probabilitas dibawah alpha 5%.
3. Untuk variabel kurs (X_3) besarnya probabilitas adalah 0.0000, terbukti signifikan karena nilai probabilitas dibawah alpha 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, I., & Purnomo, D. (2005). Studi Tentang Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 6, No1, Juni.
- BPS. (2019, December 5). *Badan Pusat Statistik*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Web site: <https://www.bps.go.id>
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak terhadap Investasi Langsung. *E-jurnal MANajemen Unud*, Vol 4 No 4.
- Dewi, T. M., & Hendry, C. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Eni Setyowati, S. F. (2007). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DALAM NEGERI DI JAWA TENGAH TAHUN 1980-2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, Vol, 8 Nomor 1, halaman 62 sampai 84.

- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi, Edisi ke 2*. Jakarta: Salemba Empat, Alfabet.
- Hutapea, G., Margareth, E., & Tarigan, L. (2014). ANALISIS PENGARUH KURS US\$/IDR, HARGA MINYAK, HARGA EMAS TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI KASUS PADA BEI PERIODE 2007-2011). *Buletin Ekonomi*, Volume 18 No.2, ISSN: 1410-3842.
- Kewal, S. S. (2012). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1.
- Kurniawan, C. (2016). PENGARUH INVESTASI TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 12, No.4, halaman : 1-9.
- Management, M. A. (2017). *Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Investasi*. Jakarta: PT Majoris Asset Management.
- Marsela, N. M. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [3] : 77-87 ISSN: 2303-0178.
- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA PASCA KRISIS (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, Volume 9 Nomor 1.
- Nabila, A. (2018). ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurcholis, H. (2005). *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Puspoprano, S. (2004). *Keuangan dan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: LP3ES.
- Sari, G. A., & Baskara, I. G. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sari, G., & Baskara, I. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7.
- Siregar, E. S. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, Vol.1 No.4.
- SIREGAR, E. S. (2016). PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP INVESTASI DAERAH SUMATERA UTARA. *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*.
- Sulong, Z., & A. D. (2005). "Linkages Between Foreign Direct Investments And Its Determinants in Malaysia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 10 Nomor 1.
- Suriyani, N. K. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK

- INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 6, 2018: 3172-3200.
- Tambunan, A. P. (2007). *Menilai harga wajar saham (stock valuation)*. Jakarta: PT Elex Media.
- Tapsoba, R. (2012). Does Inflation Targeting Matter for Attracting Foreign Direct Investment into Developing Countries? *Working Paper*.
- Taufik, M. (2014). Fluctuations in direct investment in indonesia. *Bogor Agricultural University*, Vol 15 No.1 .